

BAB V

PEMBAHASAN

1. Strategi Penanaman Nilai – Nilai Religius Dalam Mencegah Perilaku Bullying.

Secara umum strategi merupakan garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola – pola umum kegiatan kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digarisakan.⁷⁷

Dalam dunia pendidiks, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Adapun beberapa strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai – nilai religius antara lain :

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain⁷⁸

Penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai jika seluruh yang ada dalam lingkup sekolah menerapkan atau mengaplikasikan secara tertib.

⁷⁷ Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Rieneka Cipta,2006) hlm 5

⁷⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm112

Guru sebagai teladan yang baik bagi siswa harusnya menjaga dengan baik perbuatan dan ucapannya, sehingga siswa mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang disarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh siswa secara konkrit atau secara nyata masuk ke dalam jiwa siswa, sehingga timbul sikap atau perilaku yang ditunjukkan siswa.

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat mudah dalam pembinaan dan membentuk karakter anak dalam meningkatkan pembiasaan – pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Dalam kehidupan sehari – hari pembiasaan merupakan hal yang penting, karena dengan pembiasaan tersebut siswa dapat merubah kareakter yang ada dalam dirinya menjadi lebih baik lagi. Tanpa adanya pembiasaan hgidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan dulu apa yang akan dilakukannya.

Metode pembiasaan penanaman nilai – nilai keagamaan kepada peserta didik perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta

didik dengan sifat – sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan peserta didik terekam secara positif.⁷⁹

c. Nasihat

Metode ini metode yang fleksibel digunakan oleh para pendidik. Kapanpun melihat ada melanggar maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasehati. Bagi seorang guru metode menasehati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai – nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didik baik di kelas secara formal maupun secara informal diluar kelas. Penggunaan metode ini pendidik harus menggunakan bahasa yang halus jangan sampai menyakiti hati peserta didik karena bahasa yang digunakan atau nada bicara yang keras.

Strategi yang digunakan di MI Karanggandu yaitu dengan mengajak siswa melakukan kegiatan keagamaan atau seperti megajii, sholat dhuha dan kegiatran lainnya. dengan begitu maka akan tertanam hal – hal yang positif dalam diri siswa yang akan tertanamkan. Hal tersebut disebut degaan pembiasaan, pembiasaan Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan – kecakapan berbuat dan

⁷⁹ H.E.Mulyasa,ed.Dewi ispurwaanti, *Manajen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi akasara, 2003), hlm163

mengucapkan sesuatu, agar cara – cara yang tepat dapat di disukai oleh anak, pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara – cara berbuat dan mengucap.⁸⁰ Teori tersebut sama dan memperkuat penanaman nilai religius di MI Karanggandu yang juga sangat di ditekankan untuk melakukan pembiasaan – pembiasaan seperti sholat dhuha dan mengaji karena itu dapat membiasakan anak bertindak sesuai apa yang telah diajarkan dan di amalkan di sekolah. Penanaman strategi di MI Karanggandu yaitu dengan kegiatan- kegiatan rutin yang selalu di lakukan, kegiatan tersebut membantu siswa agar selalu melakukan pembiasaan, kegiatan – kegiatan tersebut sangatlah membantu karena dengan berkegiatan siswa akan lebih tertanam lagi apa yang diajarkan atau menjadi pembiasaan di sekolah. Cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak, sesuai dengan ajaran agama islam. Pembiasaan juga untuk membentuk karakter anak dalam melaksanakan kegiatan di sekolah.

Dengan kegiatan bimbingan ibadah dan dan bimbingan akhlak yang dilakukan siswa tanpa diberitahu lagi akan selalu melaksanakan ibadah dengan baik dan juga tertib di sekolah

⁸⁰ Muhammad Fadillah dan Latif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2013, hlm 172 - 174

dan juga akan terbawa sampai kerumah. Dalam penanaman strategi juga perlu juga adanya penguat agar strategi tersebut bisa tertanam dengan baik kepada siswa, penguat yang sangat diperlukan yaitu yaitu pertama dengan adanya tempat ibadah (masjid) dikatakan penguat karena tempat ibadah juga akan mendorong siswa lebih semangat dan juga lebih nyaman untuk melakukan pembiasaan ibadah. Penguat yang lain yaitu orang tua karena bagaimanapun orang tua adalah madrasah pertama bagi anaknya, semua perilaku dan hal yang dilakukan siswa itu berawal dari rumah dan juga tergantung dengan ajaran orang tua selama siswa itu di rumah. Diharapkan orang tua juga selalu memantau apa yang dilakukan oleh siswa, terutama dalam hal ibadah dan juga dalam hal berperilaku, ataupun hal yang sudah menjadi pembiasaan siswa selama di sekolah, jadi pembiasaan yang sudah tertanam dengan baik di sekolah tidak hilang begitu saja ketika siswa sudah berada di rumah.

Di MI Karangandu dalam penanaman nilai – nilai religius tak luput juga dari hambatan. Tidak ada satupun kegiatan atau apapun itu yang tidak menemui hambatan. Faktor adanya hambatan yaitu ada faktor internal dan juga faktor eksternal. Di MI Karangandu faktor internal yaitu dari dalam diri siswa itu sendiri maupun sekolah dan juga faktor eksternal yaitu luar diri siswa dan luar lingkup sekolah. Di MI Karangandu yaitu

faktor internal dalam diri siswa yaitu tidak semua siswa memiliki sifat dan sikap yang baik sehingga sulit untuk diajak berbuat baik dan juga melakukan pembiasaan ibadah, hal tersebut harus perlahan – lahan ditanamkan kepada siswa.

Faktor eksternal yaitu dari orang tua siswa itu sendiri ada yang membiarkan siswa begitu saja tanpa memberikan pembiasaan religius di rumah, jadi dalam diri siswa sejak dirumah tidak mendapatkan pembiasaan atau bimbingan religius dan hal tersebut akan terbawa sampai kesekolah dan siswa tidak akan mau diajak melakukan pembiasaan.

Selain strategi tersebut ada strategi lain yang digunakan, strategi ini bertujuan untuk menguatkan strategi yang sudah menjadi acuan untuk penanaman nilai – nilai religius. Strategi lain yang digunakan dalam penanaman nilai – nilai religius di amik asrangandu yaitu dengan adanya kartu catatan pelanggaran dengan begitu semua baik guru maupun siswa dapat mengetahui pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti tidak melakukan pembiasaan ibadah,. Dengan tercatatnya pelanggaran tersebut maka siswa akan takut dan akan melakukan pembiasaan tersebut agar tertanam baik dalam diri siswa.

2. Proses Penanaman Nilai – Nilai Religius Dalam Mencegah Perilaku Bullying di MI Karangandu.

Proses merupakan suatu tahapan – tahapan yang diterapkan dari suatu pekerjaan sehingga hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut mampu menggambarkan baiknya prosedur yang digunakan. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan perlu adanya proses yang tepat agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Menurut S. Hadayaningrat proses adalah serangkaian tahapan mulai dari menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan.⁸¹

Dalam penanaman nilai religius untuk memulainya perlu adanya arahan dan contoh dari Kepala Sekolah maupun Guru, juga tidak lupa dari orang tua di rumah untuk terus membimbing dan mengenalkan kegiatan religius, dan dengan begitu diharapkan siswa mau melakukan kegiatan religius itu setiap hari sehingga menjadi kebiasaan

Dalam proses penanaman nilai – nilai religius tidak lepas juga dari peran Kepala Sekolah, Guru, dan orang tua. karena kepala sekolah dan guru yang memberikan contoh bagi siswa dan membimbing siswa untuk melakukan nilai – nilai religius seperti sholat dhuha, mengaji, dan juga lainnya. Guru dan Kepala Sekolah harus membimbing siswa agar siswa semakin

⁸¹ Badudu J.S dan Zain, Sulton Mohamad, Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), Hal 1092

terarah dalam melakukan nilai – nilai religius, dan harus menjadi pembimbing yang terus mengajak siswa melakukan nilai – nilai religius yang kelak akan menjadi dasar ketika siswa sudah memasuki jenjang berikutnya dan itu akan tetap melekat. Sedangkan orang tua karena waktu siswa banyak dilakukan di rumah orang tualah yang harus membimbing untuk melakukan kegiatan religius agar tidak hilang begitu saja dari dalam diri siswa, dengan begitu siswa menandoat nilai religius secara seimbang.

Selanjutnya proses penanamn nilai – nilai religius juga membutuhkan kerjasama yang baik dari siswa, kaenan proses tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada kerjasama yang baik dari siswa. Katrena siswa yng menjadi tujuan utama dari ditanamkannya nilai – nilai religius. Jika siswa bekerja sama dengan bail maka itu juga akan tertanam dengan baik dalam diri siswa maka dari itu siswa harus selalu diajak utu melakukan pembiasaan yaitu seperti sholat dhuha dan juga mengaji ataupun pembiasaan lainnya.

. Setelah itu harus membuat perencanaan berupa penjadwalan agar kegiatan religius tersebut mudah dilakukan secara ruti dan siswa tau kapan waktu untuk melakukan kegiatn religius tersebut. Perencanaan yang dilakukan yaitu penjadwalan pembiasaan ataupun pengetatan jadwal, karena hal tersebut

memudahkan juga proses penanaman krenasudah tersusun dan terstruktur jadi siwa tau kapan melakukan pembiasaan atau nilai – nilai religius dan kapan belajar di kelas. Penjadwalan yang dilakukan di MI Karanggandu yaitu 06.30 : membaca yasin dan tahlil, kemudian 08.00 – 09.00 melakuka sholat dhuha, setelah itu istirahat hanya 15 menit dan dilanjutkan proses belajar mengajar. Dengan begitu juga kesempatan siswa untuk bermain ataupun berinteraksi dengan teman sangatlah minim jadi hal itu juga dapat meminimalisir adanya bullying. Dalam ssuatu proses pasti menemukan hambatan baik hambatan yang besar ataupun kecil sekalipun.

Dalam proses prnanamn nilai – nilai religius ada beberapa hambatan di dalamnya, ada hambatan yang dari dalam ada juga hambatan yang dari luar lingkup sekolah, pertama hambatan dari dalam yaitu siswa itu sendiri bagaimana sifat dan sikap siswa patuh atau tidak untuk dijaka dalam hal religiusitas, terkadang setiap siswa itu tidak sama ada yang patuh ada yang tidak jadi sebagai guru kita harus merangkul siswa sgsr semua mau untuk diajak melakukan pembiasaan. Untuk selanjutnya yaitu hambatan dari luar yaitu kurang adanya komunikasi dengan wali muri, terkadang wali murid, dengan adanya komunikasi dengan wali murid amak akan lebih mudah menanamkan nilai – nilai religius kepada anak karena dirumah

juga akan diajarkan. Tetapi terkadang ada wali murid yang acuh tak acuh atau membiarkan siswa tanpa dibimbing dan ditanamkan lagi nilai – nilai religius.

3. Hasil Penanaman Nilai – Nilai Religius Dalam Mencegah Perilaku Bullying di MI Karanggandu

Hasil adalah akibad akhir dari rangkaian rangkaian kegiatan atau tindakan.⁸² Dalam penilaian religius hasil tersebut dapat digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan yang kita lakukan sesai, berhasil, dan efektif.

Hasil penanaman nilai – nilai religius yang ada di MI Karangggandu sudah bisa dikatakan sesuai karena semua siswa sudah mengikuti pembiasaan dab lebih fokus juga dalam pembelajaran dan dengan begitu maka bullying yang ada di MI Karanggamdu bisa dicegah dan juga berkurang..

Hasil penanaman penanaman nilai – nilai religius dapat mengurangi bullying yaitu karean hal tersebut sudah menjadi pembiasaan bagi siswa atau kebiasaan jadi siswa akan mengacu atau mengikuti dan dalam diri siswa tertanam hal – hal yang baik dari kegiatan religius. Dan dengan adanya pembiasaan tertsebut maka waktu siswa sebagian besar hanya akan dilakukan untuk melakukan bembiasaan atau nilai – nilai religius tersebut.

⁸² <https://www.wikipedia.org/> , diakses pada 10 Oktober 2021, jam 10.00

Dengan berkurangnya bullying tentu saja bisa dikatakan berhasil, karena itu menandakan bahwa penanaman nilai – nilai religius memberikan dampak positif bagi siswa sehingga banyak siswa yang menjadi berperilaku sopan, santun, dan baik. Walaupun bullying belum bisa 100% hilang tetapi setidaknya dengan berkurangnya bullying berhasil memberikan dampak positif bagi lingkup sekolah.

Setelah penanaman nilai – nilai religius tersebut masih ada siswa yang melakukan bullying tetapi tidak banyak hanya 1 atau 2 dan itu pun termasuk bullying ringan seperti merebut barang teman, jilbab, kepada teman dan itu bukan termasuk bullying yang berat, tapi itu juga masih harus dicegah.

Dalam penanaman nilai – nilai religius masih banyak yang perlu dibenahi di dalamnya agar kedepannya lebih baik lagi dan juga lebih efektif lagi. Pertama yang perlu dibenahi yaitu

Lebih diintensifkan lagi untuk penanaman nilai – nilai religius agar semakin berdampak lebih baik lagi kepada siswa. Dan yang kedua yaitu komunikasi dengan orang tua atau wali murid agar orang tua tau apa saja yang dilakukan siswa selama di sekolah dan juga memberikan bimbingan kepada siswa ketika di rumah.